

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak terlepas dari individu yang lain.¹ Setiap manusia memerlukan pendidikan, karena pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia dan bagian proses sosial.² Melalui pendidikan inilah manusia akan mendapatkan banyak wawasan sebagai bekal untuk menjalani kehidupannya sebagai makhluk sosial.

Pendidikan adalah unsur sadar yang dengan sengaja dirancang dan direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.³ Agar tujuan pendidikan ini benar-benar tercapai tentu perlu adanya usaha dalam mewujudkannya,

Pendidikan hingga kini masih diyakini sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan dan kepribadian anak manusia menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.

Demikian pula dengan pendidikan di negara ini. Bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang terkebelakang terutama dalam menghadapi lajunya perkembangan zaman yang

¹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), edisi pertama, cet. ke-20, h.l.

²*Ibid* h, 111.

³Piet A. Sahartian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.1.

terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi. Berdasarkan hal itulah perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan, sebagaimana tercantum dalam rumusan tujuan pendidikan nasional Nomor 20 Pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak, serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Berdasarkan undang-undang di atas, pendidikan bukan hanya bertujuan untuk membangun kecerdasan intelektual pada anak, tetapi pendidikan juga bertujuan agar membangun kepribadian anak manusia yang lebih baik. Apa jadinya jika pendidikan hanya mementingkan intelektual semata tanpa membangun karakter peserta didiknya? Diantaranya adalah anak hanya akan mau belajar jika dalam keadaan mendapatkan pengawasan, tekanan bahkan ancaman saja. Misalnya anak hanya mau belajar jika ia diawasi oleh guru, mendapatkan tekanan oleh orang tua maupun ancaman jika tidak mau belajar maka akan di berikan hukuman dan lain sebagainya. Lebih parahnya lagi peserta didik tidak memiliki jiwa atau akan tumbuh layaknya robot yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi namun tidak memiliki hati nurani atas kecerdasan dalam dirinya. Hal tersebut tentu tidak sejalan dengan fungsi Pendidikan Nasional.

Pada saat ini sudah banyak terlihat berbagai fenomena yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, baik yang terlihat secara langsung maupun yang sering ditayangkan dimedia massa seperti TV, koran dan lain sebagainya. Pada media massa tersebut betapa banyaknya pemberitaan yang menyebut tentang kasus tindak kriminal yang seakan-akan sudah menjadi hal biasa didengar setiap harinya. Pada saat ini betapa para pemuda, pelajar dan mahasiswa sebagai

⁴Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Karya Gemilang, 2009), h.63.

generasi penerus bangsa yang di harapkan mampu melanjutkan tongkat estapet pembangunan kerap kali terlihat dengan kasus pelecehan seksual, geng motor, tawuran, perjudian dan lain sebagainya. Belum lagi yang sering dilakukan oleh sebagian pejabat pemerintahan yang seharusnya menjadi tumpuan harapan bagi kesejahteraan masyarakat mereka malah merampas hak rakyat dengan melakukan tindak korupsi dan lain sebagainya.

Jika diteliti lebih lanjut, tidak semua orang yang berbuat kriminal atau kejahatan tersebut adalah orang yang bodoh atau tak berpendidikan akan tetapi sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang berpendidikan. Ini semua tentu menjadi hal yang harus dipikirkan bersama agar terwujud masyarakat Indonesia yang bukan hanya cerdas secara intelektual namun juga cerdas moral sosialnya sehingga seiring dengan tujuan pendidikan nasional negara ini.

Melalui evaluasi dan perbaikan di bidang pendidikan maka salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai Akhlak Mahmudah sehingga ini bukan hanya akan melahirkan generasi yang sekedar berprestasi namun juga berkarakter melalui penanaman nilai-nilai Akhlak Mahmudah dan karakter disetiap aspek pembelajaran diharapkan dapat menunjang terciptanya insan yang bukan hanya cerdas secara intelektual, namun lebih dari itu mereka di harapkan juga akan cerdas moral dan sosialnya sehingga patutlah di sebut insan yang berakhlak dan berkarakter.

Akhlak mahmudah adalah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa juga dinamakan “fadilah” (kelebihan). Imam al- Ghozali menggunakan juga perkataan “mun’jiat” yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan atau kejayaan.⁵ Bentuk-bentuk akhlak mahmudah diantaranya disiplin, bersikap benar, sabar, jujur, ramah tamah, murah hati, mengutamakan yang lebih membutuhkan/suka menolong, berani, rendah hati, dan lemah lembut.

⁵Hamzah Ya’qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), Cet. II, h. 95

Nilai-nilai akhlak mahmudah diatas tentunya sangat perlu ditanamkan pada diri peserta didik yang salah satunya tidak lain melalui pendidikan. Walaupun tidak semua jenis nilai-nilai akhlak ditanamkan, setidaknya salah dua atau tiga sangat perlu ditanamkan pada diri peserta didik. Demikian tentunya dapat juga ditanamkan disetiap jenjang pendidikan contohnya SD/MI, di tingkat jenjang pendidikan dasar inilah peserta didik sangatlah perlu ditanamkan nilai-nilai akhlak mahmudah supaya ketika mereka beranjak dewasa nilai-nilai akhlak sudah menjadi sifat atau karakter, karena mereka telah terbiasa melaksanakannya bahkan sampai mendarah daging pada diri peserta didik sehingga masalah-masalah karakter seperti kekerasan, perkelahian, tawuran dan pelecehan seksual tidak perlu dikhawatirkan lagi.⁶

Akhlak merupakan tumpuan pertama dalam Islam. hal ini dapat kita lihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang Utama adalah menyempurnakan Akhlak manusia. Banyak peranan yang diperlukan dari seorang guru sebagai pendidik atau siapa saja yang menerjunkan dirinya dalam pendidikan Akhlak ini. Ahmad Tafsir dalam bukunya peranan pendidikan Islam Mengemukakan beberapa peran dalam pendidikan akhlak (kepribadian) anak didik yang merupakan bagian penanaman tauhid, yaitu: Keteladanan, Nasehat, Motivasi, Hukuman, Pembiasaan, dan Pengawasan.

Jika diteliti lebih lanjut, tidak semua orang yang berperilaku menyimpang ,hanya orang yang bodoh atau tidak berpendidikan akan tetapi sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang berpendidikan. Ini semua tentu menjadi hal yang harus dipikirkan bersama agar terwujud masyarakat Indonesia yang bukan hanya cerdas secara intelektual namun juga cerdas moral dan sosialnya sehingga seiring dengan tujuan pendidikan nasional negara ini.

Oleh sebab itu pentingnya sebuah pendidikan tidak hanya dilihat dari segi pengetahuannya saja, akan tetapi bagaimana menerapkannya dalam kehidupan, maka jelaslah

⁶Yatimin, Abdullah. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2001)

penanaman perilaku Akhlak menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan di Indonesia, mengingat berbagai perilaku yang non-edukatif kini telah merambah dalam lembaga pendidikan kita, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, dan juga memenjarakan orang tua.

Begitupun dengan nilai-nilai Akhlak Mahmudah yang amat penting ditanamkan pada tiap manusia, semua bidang sosial akan terjalin satu dengan yang lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Melalui ayat ini Allah swt memerintahkan kepada manusia untuk saling mengenal dan menjalin silaturahmi, sehingga terciptanya suasana yang harmonis. Kemuliaan seseorang dihadapan Allah swt bukan karena dari garis Keturunan dan rupa, akan tetapi yang menjadikan manusia mulia disisi Allah adalah karena ketakwaanya.⁷

Melihat fenomena yang terjadi di zaman sekarang banyak anak-anak yang bisa dikatakan sebagai anak yang pintar tetapi untuk sikap Akhlak Mahmudah yang telah mereka pelajari jarang mereka tampilkan dalam berperilaku sehari-hari baik di lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah seakan mereka seperti masih belum tahu apa itu Akhlak Mahmudah, contoh masih kurang menghormati guru dan orang tua, maupun bermasyarakat kadang-kadang apa yang diajarkan disekolah tentang Akhlak Mahmudah kepada orang tua kadang-kadang tidak diterapkannya dilingkungan maupun dirumahnya sendiri.

⁷ M, Abdullah. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, (Bogor: Pustaka Asy-Syafi'i, 2008), h, 495.

Terutama sekolah yang mau diteliti yaitu disekolah MI Ahmad Denan yang beralamat Jl. Kelayan A. Gang PGA No. 135 Banjarmasin yang kita tahu adalah daerah kelayan ini tingkat kriminal dan kenakalan remaja nya sangat tinggi bahkan paling tinggi di kota Banjarmasin.

Melihat yang terjadi di sekolah MI Ahmad Denan ini masih banyaknya kurang kesadaran siswa terhadap guru dan lingkungan, kadang-kadang saat guru menjelaskan siswanya banyak berbicara dan ribut tapi saat itu terjadi pada pengamatan saya lakukan saat melakukan praktik lapangan pada tahun 2017 siswa yang hendak diteliti itu masih kelas 3, dan pada saat ini sudah kelas 4, semuanya berubah saat penulis melakukan pengamatan berikutnya ditahun 2018 siswa yang tadi masih kelas 3 terus naik menjadi kelas 4, siswa nya menjadi ramah, santun dan juga tartib saat pembelajaran berlangsung, dari situ penulis penasaran dengan peran wali kelas 4 apa saja yang beliau terapkan atau lakukan sehingga anak yang tadinya sangat kacau pada suka ribut, dan banyak berbicara saat pelajaran berlangsung, tapi pas masuk kelas 4 malah menjadi anak yang baik, dan tartib.

Karena sangat menarik dan begitu pentingnya penanaman nilai Akhlak Mahmudah sejak dini serta penerapan perilakunya, hal ini menjadi penting untuk dicermati demi tercapainya kemajuan pendidikan di Indonesia, maka hal tersebut menjadi hal yang menarik untuk di lihat, cermati, dan di pelajari. Berdasarkan dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK MAHMUDAH TERHADAP PESERTA DIDIK KELAS IV DI MI AHMAD DENAN BANJARMASIN”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan di atas, maka rumusan masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai Akhlak Mahmudah yang dilakukan oleh guru terhadap siswa kelas IV di MI Ahmad Denan Banjarmasin.
2. Apa saja Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penanaman nilai-nilai Akhlak Mahmudah siswa kelas IV di MI Ahmad Denan Banjarmasin.

C. Definisi Operasional

Penulis perlu menjelaskan beberapa istilah agar sesuai dengan maksud pembahasan, terutama mengenai sasaran yang menjadi topik pembahasan untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul di atas.

1. Penanaman (Internalisasi)

Istilah Penanaman Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berasal dari kata tanam kemudian dibubuhi dengan awalan pe- dan akhiran -an yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanam. ⁸ Penanaman yang penulis maksud di sini adalah suatu cara dalam membiasakan atau menanamkan nilai-nilai Akhlak Mahmudah dan Perilaku baik pada siswa kelas IV MI Ahmad Denan Banjarmasin.

Proes internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

- a. Tahap Transformasi Nilai : Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.

⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indoneia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Ed.3 cet 2, h. 1134.

- b. Tahap Transaksi Nilai : Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
- c. Tahap Transinternalisasi : Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Tahapan yang dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya pemribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.⁹

2. Nilai-nilai

Nilai adalah sesuatu yang berharga, berguna dan indah untuk memperkaya batin dan menyadarkan manusia akan harkat dan martabatnya. Nilai bersumber pada budi yang mendorong untuk mengarahkan sikap dan perilaku manusia, nilai juga diartikan sebagai standar tingkah laku dan kebenaran yang mengikat masyarakat, sehingga menjadi kepatutan untuk dijalankan dan dipertahankan.¹⁰ Nilai merupakan sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat yang akan menjadi ukuran, patokan dan panutan bagi seluruh masyarakat.¹¹

⁹ Abdurrahman. An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: CV Diponegoro 1992.

¹⁰Linda dan Eyre, Richard, *Mengajarkan Nilai-nilai Kepada Anak*, terj. Alex Trikantjoro widodo, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), h. 27

¹¹Abu Ahmadi, *Pengantar Sosiologi*, (Surakarta: Ramadhani,1984), h.110.

Nilai Akhlak Mahmudah perlu ditanamkan kepada siswa karena nilai-nilai Akhlak Mahmudah berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama, sehingga keberadaannya diterima masyarakat. Nilai Akhlak Mahmudah berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat. Dengan nilai tertentu anggota kelompok akan merasa sebagai suatu kesatuan, nilai Akhlak Mahmudah juga berfungsi sebagai alat pengawas (kontrol) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya. Jadi secara keseluruhan yang dinamakan nilai Akhlak Mahmudah adalah cara seseorang untuk melakukan suatu tindakan baik dan buruknya perkataan, perbuatan, maupun tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

3. Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah adalah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa juga dinamakan “fadilah”(kelebihan). Imam Al-Ghozali menggunakan juga perkataan “mun’jiat yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan atau kejayaan.”¹²

Akhlak mahmudah adalah sebab-sebab kebahagiaan didunia dan akhirat, yang meridhoillah Allah dan mencintailah keluarga dan seluruh manusia dan diantara kehidupan mereka kepada seorang muslim. Seperti contoh, beribadah kepada Allah, mencintai-Nya dan mencintai makhluk-Nya karena dia, dan berbuat baik serta menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dibenci Allah dan memulai berbuat sholeh dengan niat ikhlas, berbakti kepada kedua orang tua dan lainnya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk.

1. Untuk mengetahui Bagaimana penanaman nilai-nilai Akhlak Mahmudah yang dilakukan oleh guru terhadap siswa kelas IV di MI Ahmad Denan Banjarmasin.

¹² Hamzah Ya’qub, *etika islam* (Bandung:CV.Diponegoro, 1983), Cet.II, Hal.95

2. Untuk mengetahui Apa saja Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penanaman nilai-nilai Akhlak Mahmudah siswa kelas IV di MI Ahmad Denan Banjarmasin.

E. Signifikasi Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah. Manfaat secara praktis dan manfaat secara teoritis.

1. Manfaat secara Praktis

Manfaat secara praktis yang dapat didapatkan, diantaranya oleh guru, siswa dan mahasiswa.

- a. Guru, Menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Akhlak Mahmudah yang diwujudkan melalui perilaku sosial yang membuat para siswa menjadi pintar pengetahuannya dan hebat jiwa sosialnya.
- b. Siswa, Menjadi masukan dan informasi tentang langkah-langkah penanaman nilai nilai Akhlak Mahmudah dalam menghantarkan siswa atau peserta didik pada kedewasaan, yaitu mencapai tingkat penguasaan siswa yang relatif bersifat menetap (*permanent*), tidak hanya yang saat ini nampak (*immediate behavior*), tetapi kemampuan yang mungkin tetap ada di masa mendatang (*potential behavior*).
- c. Sebagai bahan informasi dan wawasan pengetahuan bagi mahasiswa atau peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Secara Teoritis

Manfaat secara teoritis penelitian yaitu:

- a. Sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah pada umumnya dan jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada khususnya.
- b. Untuk bahan informasi, masukan, pertimbangan serta pokok-pokok pikiran bagi penyelenggara pendidikan di MI Ahmad Denan dalam upaya menanamkan nilai-nilai Akhlak Mahmudah pada tiap siswa.

F. Sistematika Penulisan

Penulis memberikan sistematika yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan berisikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori penanaman nilai-nilai Akhlak Mahmudah, nilai-nilai Akhlak Mahmudah yang ditanamkan di MI Ahmad Denan dan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap penanaman nilai-nilai Akhlak Mahmudah.

Bab III Metodologi penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian, penyajian dan analisis data.

Bab V yang terdiri atas simpulan dan saran-saran.